

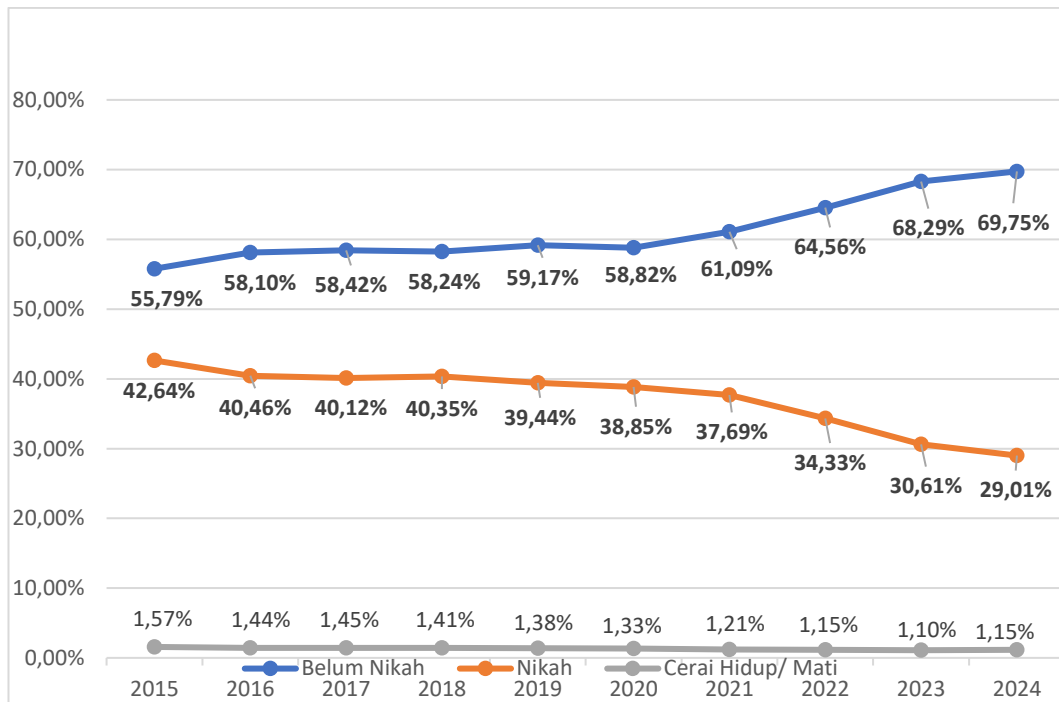
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena pernikahan di kalangan generasi muda Indonesia banyak mengalami transformasi. Nilai-nilai tradisional seputar pernikahan di usia muda mulai banyak ditinggalkan, akibat dari adanya pergeseran perspektif dalam memaknai tujuan hidup. Generasi muda Indonesia memandang konsep pernikahan di usia muda sebagai hal yang tidak realistis (Ghofi et al., 2025). Mereka beranggapan bahwa masa muda seharusnya menjadi waktu bagi mereka untuk mengeksplorasi kehidupan, tanpa dibebani oleh tekanan atau kewajiban untuk segera menikah (Yulia & Atika, 2023). Paparan konten yang banyak bertebaran di media sosial seperti *#marriageissscary* dan *#Nundanikah* juga mengubah cara pandang generasi muda terhadap pernikahan itu sendiri, banyak dari mereka enggan untuk membahas pernikahan. Padahal pernikahan adalah fase yang penting dalam kehidupan seseorang.

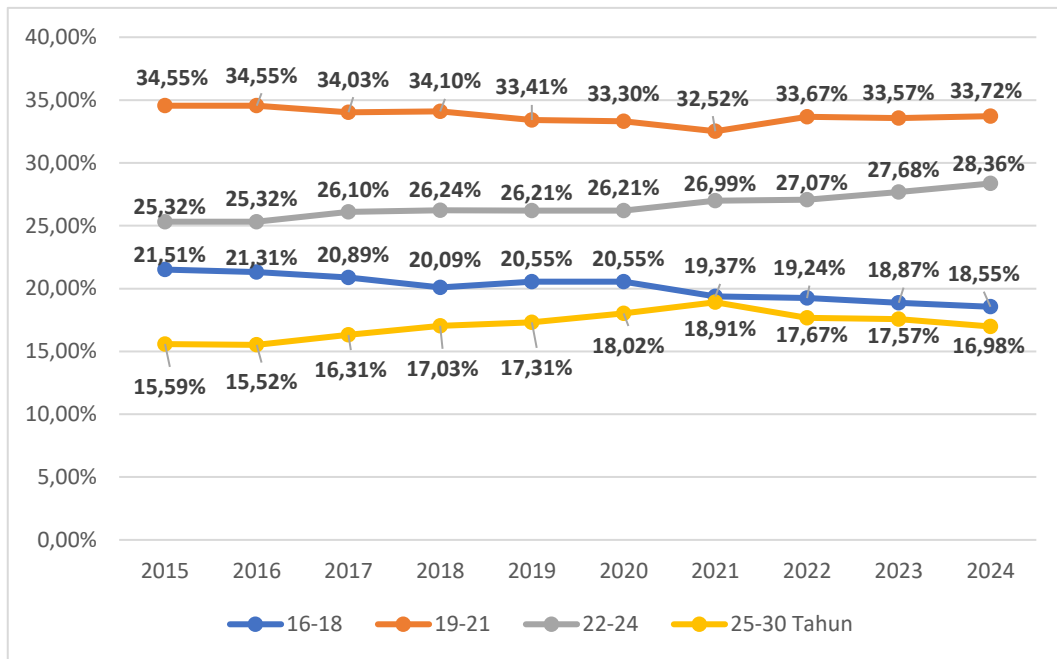
Pernikahan dinilai penting karena dipandang sebagai masa transisi seseorang menuju kedewasaan. Pernikahan dijadikan sebagai tolak ukur kesiapan individu sebagai upaya membangun sebuah keluarga yang menjadi unit paling dasar dalam tatanan masyarakat. Secara nilai sosial, budaya dan agama, pernikahan ditempatkan sebagai kewajiban moral yang harus dilakukan oleh individu. Dengan begitu pernikahan dianggap sebagai pilar dasar kehidupan bermasyarakat yang tidak boleh diabaikan. Pernikahan menurut Undang Undang No.1 Tahun 1974 Pasal 1 adalah hubungan laki-laki dan perempuan yang terikat menjadi pasangan suami istri, dengan kesamaan tujuan membangun rumah tangga yang harmonis, langgeng, serta berlandaskan pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara tidak langsung pernikahan merupakan bentuk janji yang diucapkan oleh dua orang sebagai bentuk komitmen bersama untuk menjalin dan membina hubungan dalam ikatan suami istri. Pernikahan membantu seseorang mengambil peran serta makna dari membangun sebuah komitmen. Namun pada kenyataannya generasi muda lebih memilih untuk fokus pada kebebasan, hiburan, karir dan percaya bahwa menunda pernikahan merupakan salah satu cara untuk memiliki kehidupan yang lebih stabil dan bahagia di masa depan (Parker & Igielnik, 2020).



Gambar 1.1 Persentase Pemuda Indonesia Menurut Status Perkawinan

Sebanyak 64,22 juta pemuda atau sekitar 20% dari total penduduk turut menyumbang angka peningkatan status individu yang belum menikah (Statistik, 2024). Data pada gambar 1.1 menunjukkan dalam waktu yang ditentukan yakni dalam kurun 10 tahun terakhir angka status individu yang menikah menurun secara konsisten diiringi dengan peningkatan pada jumlah individu dengan status lajang (belum menikah). Pada tahun 2015 menunjukkan angka 55,79%, di tahun 2016 sebesar 58,10%, di tahun 2017 sebesar 58,42%, di tahun 2018 sebesar 58,24%. Pada tahun 2019 sebesar 59,17%, pada tahun 2020 di angka 59,82%, tahun 2021 adalah 61,09%, tahun 2022 sebesar 64,56%, di tahun 2023 sebesar 68,29%, dan di tahun 2024 sebesar 69,75% (BPS, 2024).

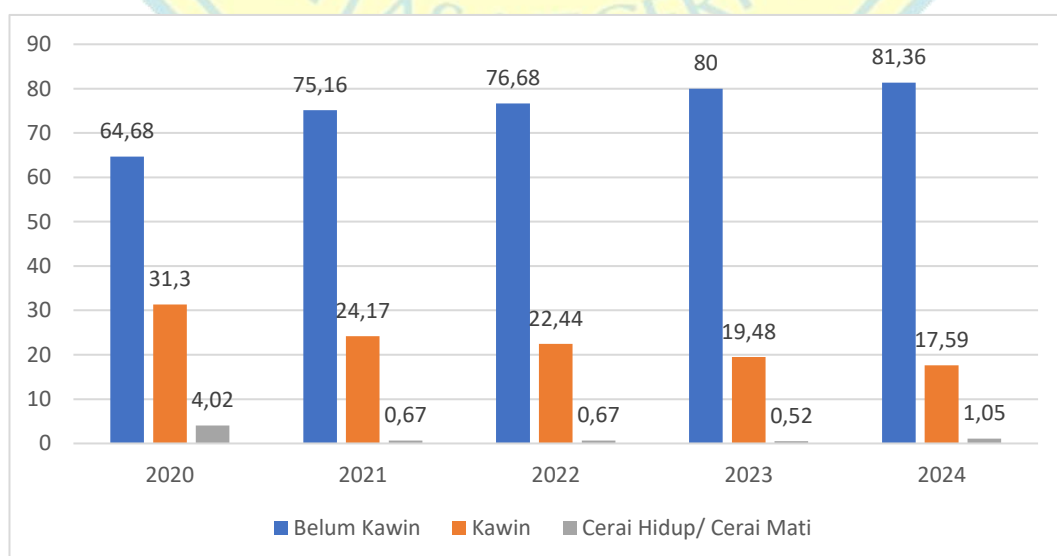
Intelligentia - Dignitas



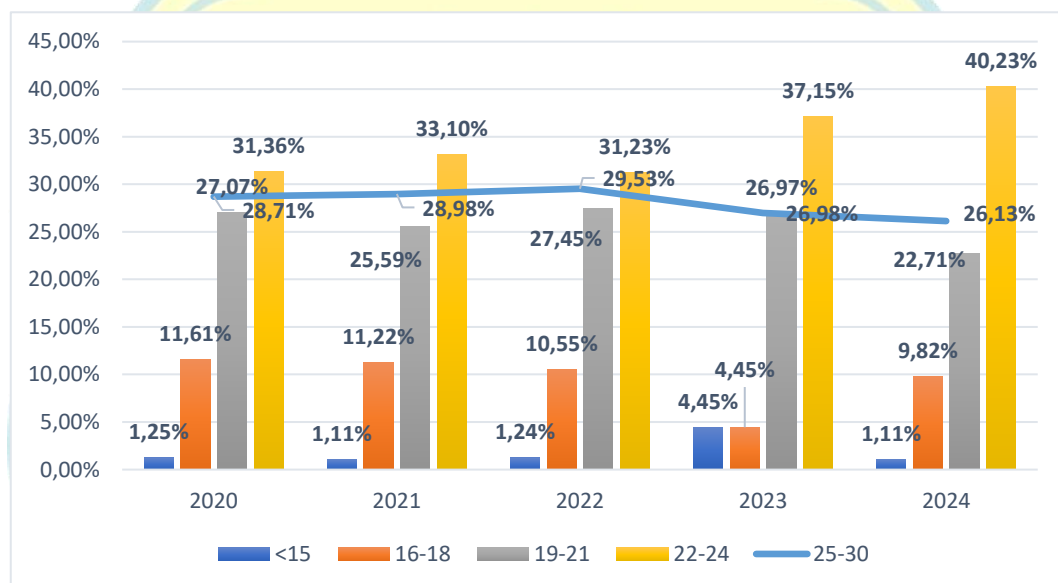
Gambar 1.2 Grafik Presentase Usia Kawin Pertama Pemuda Indonesia

Pada tahun 2024 komposisi pemuda laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan yang relatif kecil antara keduanya, yaitu hanya sebesar 1,20 % poin dengan rasio 102,44 yang menjadikan jumlah pemuda laki-laki dan perempuan tidak begitu menunjukkan selisih yang berbeda (BPS, 2024). Usia perkawinan pertama di Indonesia berada pada rentang 19-21 tahun disusul dengan kelompok umur 22-24 tahun. Perkembangan usia pertama pernikahan sepanjang tahun 2015 sampai 2024 dapat dilihat pada gambar 1.2.

Gambar 1.3 Grafik Persentase Pemuda Berdasarkan Status Perkawinan



Berdasarkan data BPS diketahui bahwa sebagian besar jumlah pemuda paling banyak ada di pulau Jawa. DKI Jakarta sebagai bagian dari wilayah tersebut turut menyumbang angka signifikan terhadap populasi pemuda yang tinggal di dalamnya (BPS, 2024). Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2024 memiliki jumlah penduduk 10.672.100 jiwa. Laki-laki berjumlah 5.371.646 sedangkan untuk populasi wanita berjumlah 5.300.454 jiwa. Selama lima tahun terakhir angka pernikahan di DKI Jakarta mengalami penurunan yang cukup signifikan dapat dilihat pada grafik gambar 1.3. data persentase pemuda berdasarkan status perkawinan.

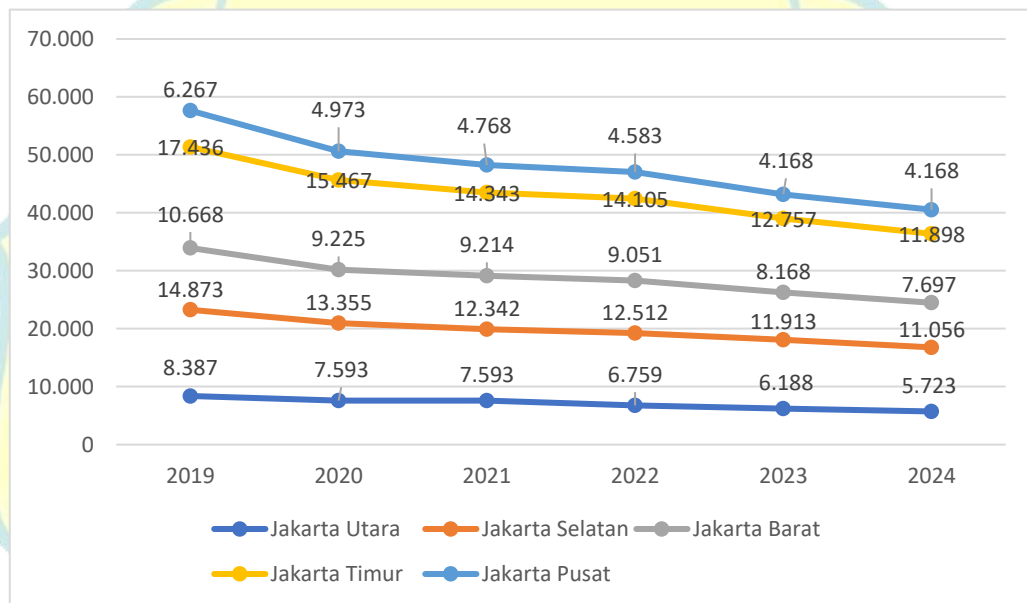


Gambar 1.4 Grafik Persentase Rata-Rata Usia Kawin Pertama Pemuda DKI Jakarta Berdasarkan Kelompok Umur

Berdasarkan persentase rata-rata usia kawin pertama penduduk DKI Jakarta selama lima tahun terakhir dari 2020-2024 dapat dilihat pada gambar 1.4. Data menunjukkan rata-rata usia pernikahan pertama pemuda di DKI Jakarta adalah 22-24 tahun disusul dengan kelompok usia 19-21 tahun, dan terakhir adalah kelompok usia 25-30 tahun. Sisanya adalah kelompok usia kurang dari 15 tahun.

Dapat dilihat pada tabel gambar 1.5 jumlah pernikahan di DKI Jakarta mengalami pergeseran angka dari tahun 2019-2024 (BPS, 2024). Selanjutnya untuk persentase jumlah pernikahan di tiap wilayah DKI Jakarta dapat dilihat pada. Dari 5 kota dan 1 kabupaten yang ada di DKI Jakarta, daerah Jakarta Pusat merupakan daerah dengan angka pernikahan yang sedikit pada setiap tahunnya. Berdasarkan data pernikahan dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta diketahui bahwa Jakarta Pusat mengalami penurunan angka pernikahan yang tajam.

Setelah dilihat kembali dari 8 kecamatan yang ada di wilayah Jakarta Pusat, tingkat pernikahan di Kecamatan Menteng tergolong rendah dan cenderung fluktuatif. Berdasarkan data statistik, terjadi 59 pernikahan di tahun 2021, 79 pernikahan pada tahun 2022, 52 pernikahan pada tahun 2023, dan 57 pernikahan pada tahun 2024 (Statistik, 2024). Fenomena penundaan pernikahan yang ekstrem ini menjadi konteks ideal untuk meneliti korelasi *fatherless* dan kesiapan menikah Jakarta Pusat. Jakarta Pusat dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan tiga bukti empiris utama yang saling berkaitan secara demografis, sosial dan psikologis.



Gambar 1.5 Grafik Persentase Jumlah Pernikahan Tahun 2019-2024 Kabupaten/Kota Provinsi DKI Jakarta

Jakarta Pusat tercatat pada Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta sebagai wilayah dengan angka pencatatan pernikahan terendah dibandingkan kota administratif lain di DKI Jakarta selama lima tahun terakhir dari tahun 2019–2024 (BPS, 2024) khususnya di Kecamatan Menteng. Rendahnya angka pernikahan ini mengindikasikan adanya kecenderungan penundaan pernikahan yang terlihat lebih dominan pada kelompok usia dewasa awal yang masih belum memasuki fase kehidupan berkeluarga. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik Jakarta Pusat sebagai pusat aktivitas ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan, yang banyak dihuni oleh individu usia produktif dengan tujuan bekerja atau menempuh pendidikan. Pada fase dewasa awal, individu umumnya masih memprioritaskan pencapaian stabilitas ekonomi, pengembangan karier, dan kemandirian pribadi,

sehingga keputusan untuk menikah cenderung ditunda hingga kesiapan tersebut terpenuhi

Kedua secara demografis Jakarta Pusat, khususnya kecamatan Menteng, banyak dihuni oleh penduduk usia produktif dengan pola hunian sementara seperti kos, kontrakan, dan apartemen. Pola hunian ini mencerminkan tingginya mobilitas serta rendahnya keterikatan dengan keluarga inti. Kondisi tersebut mendorong gaya hidup yang lebih mandiri sehingga kesiapan untuk membangun komitmen pernikahan cenderung belum menjadi prioritas utama.

Ketiga, karakter kehidupan urban di Jakarta Pusat ditandai oleh tuntutan pekerjaan yang tinggi, tekanan ekonomi, serta orientasi hidup yang lebih individualistik. Situasi ini berpotensi mempengaruhi peran ayah dalam keluarga, khususnya dalam aspek keterlibatan emosional, komunikasi, dan kehadiran psikologis. Meskipun ayah hadir secara fisik, keterbatasan waktu dan interaksi dapat menimbulkan kondisi *fatherless* secara emosional. Pengalaman *fatherless* emosional ini berpotensi mempengaruhi pembentukan *attachment* pada individu yang selanjutnya berdampak pada kesiapan menikah. Berdasarkan ketiga kondisi tersebut, Jakarta Pusat ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan. saling berkaitan secara demografis, sosial, dan psikologis dalam membentuk dinamika kesiapan menikah pada individu dewasa awal.

Walaupun telah berada pada rentang usia yang secara umum dinilai siap untuk menikah. Generasi muda tidak serta-merta terburu-buru dalam memutuskan untuk membangun sebuah keluarga. Sebaliknya mereka lebih cenderung mengutamakan pengembangan diri dibandingkan pada komitmen berumah tangga. Sehingga tren penundaan pernikahan menjadi fenomena yang umum dijumpai. Menunda pernikahan merupakan hal yang bertentangan dengan salah satu teori fase perkembangan psikososial manusia yang dikemukakan oleh Eric Ericson. Menurut Eric Erikson pada fase perkembangan tahap keenam yaitu keintiman vs isolasi merujuk pada bentuk komitmen jangka panjang dengan seseorang, yang dimulai pada usia 20 tahun (Rossanti et al., 2024). Feist et al.(2018) juga menyatakan bahwa tugas perkembangan dewasa awal yaitu membentuk keintiman, berkomitmen dan menciptakan keluarga. Berdasarkan teori Erik Erikson seharusnya fase dewasa awal

merupakan periode di mana individu sudah mulai merencanakan sebuah pernikahan. Namun yang terjadi malahan banyak orang yang memilih untuk menunda pernikahan.

Menunda pernikahan merupakan hal yang perlu diperhatikan dengan serius. Menunda pernikahan tidak hanya berpotensi memperkuat kecenderungan individualistik dalam diri seseorang, tetapi juga mengganggu keseimbangan demografi dan stabilitas ekonomi masyarakat. Menunda pernikahan dapat berujung pada terganggunya mekanisme kontrol sosial seperti penurunan angka kelahiran, ketimpangan distribusi usia produktif, atau melemahnya ekonomi yang akan mengganggu keseimbangan dalam hidup bermasyarakat. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi sejumlah faktor yang menyebabkan kecenderungan individu untuk menunda pernikahan yang dipengaruhi oleh banyak hal seperti perubahan norma sosial yang tidak lagi menganggap menikah di usia belia sebagai suatu keharusan dan lebih memilih untuk mencapai kemandirian secara finansial (Utomo & Sutopo, 2020). Adanya pergeseran usia perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun, 2019 dengan menetapkan ketentuan usia minimum untuk melangsungkan perkawinan menjadi 19 tahun tentunya turut berperan dalam mengurangi tekanan yang ada dalam lingkungan sosial yang turut membentuk dan memengaruhi pilihan generasi muda untuk menangguk pernikahan. (Riska & Khasanah, 2023).

Faktor lain yang menyebabkan kecenderungan individu untuk menunda pernikahan juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang membuat celah lebih besar bagi generasi muda untuk mengeksplorasi opsi dalam memilih pasangan. Menurut Kusumaningtyas & Hakim (2019) pergeseran tren pola dalam proses pemilihan pasangan pada kaum muda saat ini memiliki lebih banyak referensi dibanding dengan generasi sebelumnya. Proses pemilihan pasangan dapat melalui aplikasi dan media dating sehingga sifat sikap *egosentris* dan kecenderungan *narsistik* mendorong individu untuk mengharapkan pasangan dengan kriteria yang setara. juga kerap mempengaruhi seseorang dalam memilih untuk tetap sendiri dan menunda pernikahan (Andika et al., 2021). Akibat dari adanya pergeseran pola tersebut membuat individu memiliki rasa rendah diri disertai anggapan bahwa mereka tidak akan mendapatkan pasangan pada akhirnya

membuat individu tersebut memilih untuk menyerah dalam upaya mencari jodoh. (Mahfuzhatillah, 2018)

Perubahan pandangan terkait kehidupan juga menjadi faktor pendukung seseorang untuk lebih tidak memperdulikan tanggapan orang lain jika mereka memutuskan untuk menunda pernikahan. Menurut Istiqomah & Winarto (2024) menguatnya budaya *individualisme* dari waktu ke waktu mendorong seseorang untuk lebih memprioritaskan kebutuhan serta keinginan pribadi dibandingkan dengan keputusan untuk menikah dan membangun keluarga.. Individu sekarang lebih memilih untuk mengutamakan karir, pendidikan, gaya hidup serta melihat pernikahan tidak dapat menjamin kebahagiaan dan melindungi mereka. Hal ini turut mengambil peran mengapa seseorang memilih untuk menunda pernikahan (Adhani & Aripudin, 2024).

Pihak terdekat seperti orang tua, keluarga dan pihak ketiga seperti kerabat turut berkontribusi dalam menentukan pilihan pasangan hidup. Persepsi yang diberikan oleh pihak terdekat turut membentuk preferensi individu, mulai dari kriteria ideal calon pasangan hingga waktu yang dianggap tepat untuk menikah. Sehingga mempengaruhi seseorang untuk menunda pernikahan. Menurut Usmi et al. (2025) bahkan trauma masa lalu yang muncul dari *internal* keluarga juga dapat membentuk pandangan seseorang tentang pernikahan. Pandangan ini tentunya dapat melemahkan kesiapan diri individu untuk menikah dan pada akhirnya memilih untuk menunda pernikahan (Fiandini, 2025).

Seseorang memilih untuk menunda pernikahan ketika mereka merasa belum memiliki kesiapan yang memadai. Tingkat kesiapan seseorang menjadi penting karena sikap inilah yang akan menentukan bagaimana kelak masing-masing orang di dalamnya bertindak dalam menjalankan peran pernikahan. Menurut Larson dan Lamon (Nurainun & Yusuf, 2022) pemahaman mengenai kesiapan menikah menjadi aspek yang penting untuk dikaji karena menjadi landasan dalam pengambilan keputusan, mulai dari penentuan pasangan, waktu dan tempat pelaksanaan pernikahan, hingga perencanaan kehidupan setelah menikah. Menurut Badger (2005) untuk menilai kesiapan menikah, perlu ditinjau kondisi kesiapan personal, aspek emosional, serta sikap yang dimiliki masing-masing individu sebelum mengambil keputusan untuk melangsungkan pernikahan. Terdapat

beberapa faktor yang menjadi penentu kesuksesan suatu pernikahan, salah satunya adalah tingkat kesiapan. Tingkat kesiapan pada individu dalam pernikahan menjadikannya sebagai tolak ukur awal bagaimana kelak pasangan suami istri akan bertindak dalam menjalankan peran, tanggung jawab baru dalam rumah tangga. Selain itu tingkat kesiapan juga dapat menjadi benteng awal bagi individu untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pernikahan. Blood dan Bob (Annisa & Dalimunthe, 2021) dijelaskan kesiapan seseorang untuk memasuki pernikahan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek dari dalam maupun luar diri individu. Kesiapan menikah juga dipengaruhi oleh karakteristik individu lainnya, seperti jenis kelamin, kondisi sosial ekonomi, serta latar belakang budaya. Badger (2005) diungkapkan bahwa kesiapan menikah pada individu dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berkaitan dengan kompetensi dalam pernikahan, di antaranya pengalaman dalam menjalin hubungan dengan pasangan, karakter kepribadian, serta kualitas hubungan individu dengan keluarganya.

Faktor kesiapan menikah yang dikemukakan oleh beberapa ahli ternyata memiliki pola kesiapan yang sama yang mana dapat terbentuk dari berbagai faktor seperti pada faktor *internal* yang bersumber dari dalam diri individu, terdapat pula faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu dan turut memengaruhi kesiapan menikah. Holman dan Li menjelaskan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi antara lainnya mencakup mutu hubungan yang terjalin antar pasangan, keberadaan persetujuan serta dukungan dari lingkungan terdekat, dan berbagai karakteristik sosial demografis yang melekat pada individu. (Hamdi & Syahniar, 2019). Menurut Najah et al. (2021) untuk menentukan kesiapan menikah seseorang, terdapat delapan faktor utama yang dinilai penting, meliputi keterampilan, kondisi ekonomi, aspek sosial, emosi, kualitas hubungan interpersonal, kesiapan mental, kesiapan fisik, serta usia. Berdasarkan perspektif dewasa awal, kesiapan menikah dipandang sebagai suatu proses pengembangan kompetensi interpersonal. Penilaian terhadap kesiapan menikah mencakup enam aspek utama, yaitu kepatuhan terhadap norma, kapasitas dalam membangun keluarga, transisi peran, kompetensi interpersonal, kompetensi intrapersonal, serta pengalaman seksual (Carroll et al., 2009).

Dari beberapa faktor yang sudah disebutkan oleh ahli faktor eksternal yang berada di luar kendali individu memiliki pengaruh besar dalam keputusan seseorang tentang pernikahan. Dukungan sosial dari lingkungan terdekat, terutama keluarga, menjadi salah satu aspek krusial yang turut membentuk persepsi pernikahan. Kualitas hubungan pernikahan orang tua sering menjadi referensi utama bagi individu dalam menilai konsep pernikahan. Pola interaksi, konflik, atau keharmonisan yang mereka amati dari pernikahan orang tua dapat memicu pertimbangan ulang bagi individu untuk menikah. Pada faktor eksternal khususnya orang tua menurut Diana (2023) memiliki peran kunci sebagai model utama yang mempengaruhi pandangan anak tentang persepsi pernikahan yang nantinya membentuk kesiapan anak untuk menikah.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, faktor kualitas hubungan pernikahan orang tua memiliki pengaruh krusial dalam membentuk pandangan mereka mengenai pernikahan. Sebagai model utama dalam kehidupan, orang tua mempengaruhi cara individu mengonstruksi ekspektasi mereka terhadap hubungan romantis di masa depan. Responsivitas emosional orang tua seperti kemampuan memberikan dukungan, empati, dan konsistensi dalam interaksi menjadi fondasi bagi terbentuknya kelekatan aman. Menurut teori yang dikemukakan oleh John Bowlby (Holmes, 2014) kasih sayang atau ikatan emosional yang dibentuk oleh orang tua dinamakan dengan kelekatan atau *attachment*. *Attachment style* adalah bagaimana pola dan bentuk yang ditujukan oleh individu dalam berhubungan dengan orang lain (Robinson et al., 2025). *Attachment style* berkembang melalui pola interaksi yang diberikan oleh pengasuhannya kepada anak. Ikatan emosional yang terbentuk sifatnya spesifik, berunsur mengikat satu sama lain yang sifatnya permanen seiring dengan berjalannya waktu. Umumnya gaya kelekatan ini dipengaruhi oleh bagaimana pengasuh individu mengasuhnya saat masa kecil, yang kemudian akan terproyeksi di masa dewasa (Frías et al., 2015).

Kelekatan adalah sistem yang mempertahankan hubungan antara anak dengan pengasuhan utama. Ainsworth membagi 3 tipe *attachment style* sebagai berikut: *secure*, *anxious/ambivalent*, dan *avoidant*. *Attachment* memiliki kunci penting yang disebut dengan *internal working models*. *Internal working models* mencerminkan cara seseorang melihat dirinya sendiri dan orang lain, yang terbentuk dari

pengalaman dekat dan hubungan sedari masih kecil. Terdapat beberapa jenis *attachment style* yang dapat menggambarkan bagaimana dinamika hubungan yang dimiliki seseorang. (Robinson et al., 2025). Menurut Kendra (2025) mengacu pada teori Ainsworth menjelaskan bahwa tiga tipe kelekatan yaitu tipe kelekatan aman (*secure*) mengacu pada individu yang merasa nyaman berada dekat dan bergantung pada orang lain tanpa takut ditinggalkan. Tipe kelekatan menghindar (*avoidant*) adalah mereka yang cenderung menjauhi orang lain, sulit percaya, dan enggan bergantung pada orang lain. Terakhir tipe kelekatan cemas (*anxious*) menggambarkan individu yang merasa cemas dalam menjalin hubungan, sering kesulitan mengungkapkan keinginannya, dan diliputi rasa takut akan penolakan. Menurut Ananda (2022) menyatakan bahwa individu yang memiliki kelekatan tidak aman dengan pengasuh pada masa kanak-kanak cenderung mengalami kesulitan yang lebih besar dalam membangun keintiman di kemudian hari.

Kemampuan membentuk hubungan yang intim merupakan langkah awal dalam menumbuhkan kepercayaan seseorang untuk membangun keputusan menjalin komitmen jangka panjang. Namun hal ini menjadi tantangan kompleks bagi individu pemilik gaya kelekatan tidak aman. Menurut Ananda (2022) orang dengan gaya kelekatan tidak aman mengalami pola menghindar yang berdampak pada terjadinya penurunan komitmen, kepuasan, dan kepercayaan seiring berjalannya waktu, sehingga mendorong individu untuk menghentikan hubungan dalam jangka waktu tertentu. Pola penghindaran yang terus menerus terbentuk dalam diri individu menjadi salah satu indikator terkait ketidaksiapan menikah. Berdasarkan Mosko & Pistole (2010) menunjukkan bahwa *attachment* berkontribusi secara signifikan terhadap kesiapan pernikahan. Oleh sebab itu ikatan emosi yang stabil dan penuh dukungan dalam keluarga inti mampu mendorong terbentuknya kelekatan yang aman yang akan tercapai dalam hubungan romantis saat dewasa nanti (Muraru & Turliuc, 2012).

Pada kasus keluarga *fatherless*, kehilangan salah satu peran dari orang tua khususnya ayah karena berbagai macam alasan, seperti kematian, tuntutan pekerjaan, atau perceraian tentunya dapat menyebabkan anak merasa kehilangan dukungan emosional yang penting dalam hidupnya. Teori *fatherless* banyak dikemukakan oleh beberapa ahli salah satunya adalah Edward Elmer Smith

(Fajriyanti et al., 2024). *Fatherless* adalah kondisi ketika seorang individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan tanpa adanya kehadiran figur ayah, baik dalam bentuk fisik maupun mental. *Fatherless* dibedakan berdasarkan dua tipe yaitu *fatherless* dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu secara fisik dan mental. *Fatherless* fisik terjadi ketika peran ayah tidak hadir dalam kehidupan anak karena tidak tinggal bersama, sedangkan *fatherless* mental merujuk pada keberadaan ayah yang hanya bersifat fisik tanpa keterlibatan emosional (Barnes, 2020). Ketidakhadiran ayah dapat merusak *Internal working model* yang ada dalam sistem *attachment*, kondisi *fatherless* dapat memengaruhi *model of self*, yaitu cara individu memandang dirinya sebagai sosok yang berharga dan layak dicintai, sehingga individu cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dalam menjalin hubungan. Selain itu, *fatherless* juga memengaruhi *model of others*, yaitu persepsi individu terhadap orang lain sebagai figur yang dapat dipercaya dan memberikan dukungan emosional. Ketika figur ayah tidak hadir secara konsisten, individu dapat mengembangkan pandangan bahwa orang lain cenderung tidak responsif atau tidak dapat diandalkan. Gangguan pada kedua komponen *internal working model* tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan individu dalam membangun hubungan yang aman, stabil, dan berkomitmen, termasuk dalam kesiapan memasuki pernikahan (Jiang, 2021)

Pada individu yang mengalami kondisi *fatherless* perkembangan *attachment* kerap tidak berjalan optimal karena kebutuhan emosional yang seharusnya dipenuhi oleh figur ayah tidak terpenuhi. Individu dengan *anxious attachment*, misalnya, umumnya menunjukkan kebutuhan yang besar akan perhatian dan kedekatan dari pasangan, sementara individu dengan *avoidant attachment* cenderung menjaga jarak dan menghindari keintiman emosional sebagai bentuk perlindungan diri dari kemungkinan penolakan. (Liu et al., 2022). Individu yang mengalami *fatherless* memiliki tingkat perbandingan yang berbeda tentang harapan terhadap hubungan romantis, khususnya pernikahan karena mereka tidak mendapatkan dukungan emosional dari figur ayah, maka mereka mencari pasangan yang dapat memberikan stabilitas emosional (Aulia et al., 2025). Pengalaman *attachment* yang terbentuk dari individu yang mengalami *fatherless* tentunya akan mengganggu individu untuk membangun hubungan romantis yang lebih intim merujuk pada pernikahan.

Salah satu dampak negatif lain dari ketiadaan figur ayah adalah hilangnya peran ayah sebagai teladan utama bagi anak laki-laki. Hal ini menyebabkan mereka kehilangan contoh konkret dalam mempelajari cara menjadi suami atau ayah yang bertanggung jawab. Sementara pada perempuan, ketidakhadiran sosok ayah seringkali berkontribusi pada kekosongan afeksi dan kesulitan membangun kepercayaan terhadap laki-laki, khususnya dalam hubungan romantis. Babul dan Luise (Wong, 2019) menyatakan bahwa ketidakhadiran sosok ayah dapat memicu perempuan mengalami berbagai dampak emosional, seperti keraguan diri, kesedihan, kemarahan, ketakutan, kebencian, serta kesulitan mempercayai orang lain (*trust issue*).

Ketika pengasuhan pertama yang diberikan oleh orang tua, bersifat negatif maka akan terbentuk kondisi kelekatan yang tidak aman. Holmes (2010) menyatakan bahwa kelekatan tidak aman dapat menghambat kemampuan seseorang dalam membangun hubungan, terutama hubungan *interpersonal*. Minimnya figur panutan dalam interaksi sosial membuat individu yang tumbuh tanpa kehadiran ayah kesulitan memahami contoh hubungan yang sehat dan stabil. Menurut Wong (2019) Kondisi ini dipicu oleh pola kelekatan yang tidak utuh dengan ayah, sehingga memunculkan ketakutan untuk membangun komitmen jangka panjang dengan lawan jenis.

Berdasarkan hasil *preliminary study* yang dilakukan terhadap 15 individu berusia di atas 30 tahun dan belum menikah, dengan latar belakang keluarga orang tua yang bercerai, meninggal dunia, hingga berasal dari keluarga utuh. Dari 15 orang yang telah diwawancarai 11 di antaranya menjawab bahwa hubungan mereka dengan ayah sejak masa remaja hingga dewasa dinilai kurang harmonis. Konteks ketidakharmonisan ini merujuk pada kecenderungan ayah yang memiliki sifat keras, seperti sering melontarkan kata-kata kasar atau sikap intimidatif, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan enggan berkomunikasi dengan ayah mereka. Mayoritas partisipan mengakui hubungan mereka dengan ayah tidak dekat dan cenderung tidak nyaman untuk berbagi cerita, meskipun tinggal dalam satu rumah. Minimnya intensitas pertemuan dan percakapan antara anak dan ayah turut diperparah oleh kesibukan ayah sebagai pencari nafkah utama keluarga, yang

mengakibatkan terbatasnya kesempatan untuk menjalin komunikasi terbuka dan membangun kelekatan emosional.

Selain komunikasi yang tidak baik antara ayah dengan anak, konflik yang terjadi antara orang tua juga membuat anak kehilangan rasa tenang dan aman dalam rumah. Perselisihan orang tua seperti pertengkaran tentang masalah ekonomi, perbedaan pandangan, atau bahkan perselingkuhan yang berujung perceraian menyebabkan anak memandang pernikahan sebagai sumber konflik. Ketakutan untuk mengulangi pola serupa di masa depan pun timbul, terutama karena mereka menyaksikan langsung bagaimana dinamika hubungan yang tidak sehat dan penuh ketegangan tersebut. Melalui wawancara dan kuesioner peneliti menemukan pola menarik terkait dinamika kelekatan (*attachment*) dalam keluarga, khususnya hubungan dengan ayah, yang secara signifikan mempengaruhi pandangan mereka tentang pernikahan. Minimnya dukungan ayah dalam proses pengambilan keputusan dalam hidup, juga menciptakan pola kelekatan rasa tidak aman terhadap pembangunan komitmen jangka panjang atau pernikahan.

Peran ayah dalam membentuk pola kelekatan sering dianggap kurang penting, padahal ketidakhadiran ayah dalam proses pengasuhan dapat mempengaruhi perkembangan emosional seseorang secara mendalam. Kegagalan membangun ikatan emosional yang stabil dengan ayah mampu mengganggu cara seseorang memandang dirinya sendiri dalam hubungan romantis. Penelitian Barnes (2020) mengungkapkan jika perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengembangkan gaya kelekatan menghindar, yakni kecenderungan untuk kurang percaya bahwa mereka layak dicintai atau diinginkan oleh orang lain dalam hubungan romantis. Nielsen et al. (2017) mengungkapkan bahwa ketidakharmonisan ikatan emosional antara anak dan ayah dapat memicu perkembangan gaya kelekatan cemas.

Dengan kondisi ini individu cenderung mengalami emosi yang tidak stabil, seperti kebutuhan konstan akan validasi dari orang lain, ketakutan akan penolakan, atau kekhawatiran berlebihan terhadap kemungkinan ditinggalkan. Kurangnya dukungan emosional, dan perasaan diabaikan yang dirasakan juga menyebabkan hilangnya figur keamanan emosional, sehingga mereka cenderung mengembangkan pola *anxious attachment*. Penelitian yang dilakukan oleh Bahfen

et al.(2023) individu dari keluarga bercerai sering kali mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain dan memiliki kecenderungan untuk menghindari kedekatan emosional, yang dapat berujung pada pola kelekatan yang tidak aman (*avoidant* atau *anxious*). Menurut Kasdim & Budiarto (2024) orang yang memiliki *avoidant attachment* cenderung tidak mempercayai dan menjaga jarak dari orang lain serta menghindari hubungan romantis, di mana pernyataan ini mendukung bahwa kelekatan tidak aman pada dewasa berkorelasi dengan kedisiplinan untuk menikah. Duval dan Miller (Abdurrahman et al., 2020) juga menjelaskan pendapat yang mendukung temuan tersebut, yaitu bahwa orang dari keluarga yang orang tuanya bercerai cenderung menunda pernikahan karena adanya kekhawatiran terhadap kehidupan rumah tangga di masa depan, sehingga merasa belum siap untuk menikah. Dapat dilihat bahwa latar belakang *attachment* dari keluarga *fatherless* mampu melemahkan kesiapan menikah.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara gaya kelekatan, persepsi pernikahan dan kepuasan menikah masih sedikit yang secara khusus meneliti bagaimana kelekatan khususnya pada keluarga *fatherless* mempengaruhi kesiapan menikah terutama di kalangan dewasa muda yang belum menikah. Pada peneliti sebelumnya terkait kelekatan dewasa lebih terfokus pada kepuasan pernikahan dilihat dari bentuk *attachment* (Suryadi & Sherly, 2022). Pada penelitian lain membahas persepsi yang timbul dari latar belakang orang tua bercerai dan *fatherless* (Diana & Agustina, 2023). Pada penelitian lainnya membahas tentang konsep peran ayah yang ideal (Junaida et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *attachment* pada keluarga *fatherless* terhadap kesiapan menikah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, adapun masalah yang teridentifikasi yakni sebagai berikut:

- a. Peningkatan rata-rata usia pernikahan menjadi indikator semakin tingginya angka menunda pernikahan.
- b. Sebagian individu yang menunda pernikahan mengalami gangguan *attachment* dengan figur ayah.

- c. Sebagian besar individu yang menunda pernikahan mengalami gejala *fatherless* di keluarganya.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi tentang pengaruh *attachment* pada keluarga *fatherless* terhadap kesiapan menikah.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut seberapa besar pengaruh *attachment* pada keluarga *fatherless* terhadap kesiapan menikah. Rumusan masalah kemudian diberikan perincian sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran *attachment* pada individu yang mengalami *fatherless*?
- b. Bagaimana gambaran kesiapan menikah pada individu yang mengalami *fatherless*?
- c. Apakah terdapat pengaruh *attachment* terhadap kesiapan menikah pada keluarga *fatherless*?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, hasil kajian diharapkan dapat memberikan sejumlah kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) mempengaruhi pembentukan *attachment* pada individu, khususnya dalam konteks budaya keluarga Indonesia. Dengan menghubungkan teori kelekatan dan konsep kesiapan menikah, sehingga memberikan kerangka teoritis baru tentang bagaimana pola kelekatan yang terbentuk di masa kecil akibat ketiadaan ayah mempengaruhi kesiapan individu dalam menikah. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi peluang untuk studi lanjutan mengenai pengaruh *attachment* dengan faktor-faktor kesiapan menikah lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat Untuk Orang Tua

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan dasar bagi orang tua, terutama ayah, untuk memahami pentingnya peran aktif mereka dalam membentuk *attachment*. Dengan cara meningkatkan interaksi emosional, konsistensi pengasuhan, dan dukungan praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengurangi risiko anak mengembangkan kelekatan tidak aman (*anxious/avoidant attachment*). Hal ini pada akhirnya memperkuat fondasi kesehatan mental anak dan keharmonisan *attachment* antara ayah dengan anak.

1.5.2.2 Manfaat Untuk Remaja

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar untuk remaja yang berasal dari latar belakang *fatherless* sebagai bahan bacaan untuk memahami dampak ketiadaan ayah terhadap pola hubungan mereka. Melalui temuan penelitian ini remaja dapat mengidentifikasi tantangan emosional seperti ketakutan akan komitmen, kesulitan mempercayai pasangan, atau kecenderungan menghindar. Dengan penelitian ini, diharapkan mereka dapat mengakses strategi untuk membangun *secure attachment* sehingga meminimalisir pengulangan pola negatif dalam hubungan romantis di masa depan.

Intelligentia - Dignitas